

# EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN ANAK JALANAN DI UPTD RUMOH SEUJAHTERA ANEUK NANGGROE KABUPATEN ACEH BESAR PROVINSI ACEH

ZUHRATUL KHAIRA ULFIA

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat,  
Fakultas Politik Pemerintahan*

*Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor-Jawa Barat, Indonesia*

*Email: [zuhtratulkhaira86@gmail.com](mailto:zuhtratulkhaira86@gmail.com)*

## ABSTRACT

The author focuses on the social problems that still occur in the Great Aceh Capitol, which are street children, although there are rules and programs that build street children, but the problems about street children still occur often. **Purpose:** The purpose of this research is to find out the street children development program by UPTD RSN. Observations focused on the effectiveness of the street children development program as well as the obstacles and efforts in its implementation. **Method:** The research method that the author uses is a descriptive qualitative method with data analysis through an inductive approach using Duncan's theory of effectiveness in Steers with three dimensions of goal achievement, integration and adaptation. The way to collect data is by means of observation, interviews and documentation. **Finding/Result:** From the analysis carried out by the author, with the establishment of the "Seujahtera House" concept, it has had a fairly good impact on street children in Aceh Besar District and has been running quite effectively although it cannot be said to be fully effective because there are still several obstacles. **Conclusion:** The results showed that it was effective, although there were several obstacles and several things that UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe had to pay attention to in carrying out the coaching program for street children. With the implementation of this welfare home program, it is hoped that any obstacles will be corrected immediately, such as immediately completing the lack of facilities and also increasing the number of caregivers according to the number of children being fostered. So that later activities can run optimally.

**Keywords: Effectiveness, Guidance, Street Children, UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe**

### **ABSTRAK**

Penulis berfokus pada permasalahan sosial yang masih sering terjadi di Kabupaten Aceh Besar yaitu anak jalanan, meskipun adanya aturan dan program yang membina anak jalanan, akan tetapi permasalahan mengenai adanya anak jalanan tersebut masih sering terjadi. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui program pembinaan anak jalanan oleh UPTD RSN. Pengamatan difokuskan pada efektivitas program pembinaan anak jalanan serta hambatan dan upaya dalam pelaksanaannya. **Metode:** Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis data melalui pendekatan induktif dengan menggunakan teori efektivitas Duncan dalam Steers dengan tiga dimensi pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Adapun cara mengumpulkan data adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Dari analisis yang dilakukan penulis, dengan dibentuknya konsep “Rumah Seujahtera” ini, telah memberikan dampak yang cukup baik terhadap anak jalanan di Kabupaten Aceh Besar dan sudah berjalan cukup efektif meskipun tidak sepenuhnya dapat dikatakan efektif sepenuhnya karena masih terdapat beberapa kendala. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah efektif meskipun terdapat beberapa hambatan dan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe dalam menjalankan program pembinaan terhadap anak jalanan. Dengan berjalannya program rumah sejahtera ini diharapkan agar setiap hambatan segera diperbaiki, seperti segera melengkapi fasilitas yang kurang dan juga menambah jumlah pengasuh sesuai jumlah anak yang dibina. Sehingga, nantinya kegiatan dapat berjalan optimal.

**Kata Kunci : Efektivitas, Program, Pembinaan Anak Jalanan, UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan nasional untuk mencapai tujuan negara, sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 pada alinea keempat, yaitu mencapai kesejahteraan umum. Akan tetapi, dalam mencapai kesejahteraan, Indonesia masih memiliki kendala dan juga hambatan, yang dapat dilihat dari data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik yaitu jumlah penduduk dengan pengeluar perkapita di bawah garis kemiskinan pada Maret 2021 sebesar 27,54 juta orang. Jumlah penduduk miskin tersebut menimbulkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya yang harus segera ditangani adalah munculnya anak jalanan. Anak merupakan generasi muda yang harus diberdayakan dan dididik sejak dini melalui program yang lebih edukatif agar memiliki etika, wawasan dan kepribadian yang baik. Anak yang memiliki masalah sosial harus dihindarkan dari hal hal yang dapat mengakibatkan gangguan psikis maupun mental mereka, maka dari itu mereka butuh perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk berperan dalam penanganan anak jalanan, seperti yang telah tercantumkan dalam UUD 1945 Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 20 bahwa “Negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, orang tua dan orang tua wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan terhadap perlindungan anak”. Undang Undang mengatur segala kebijakan untuk anak jalanan demi mensejahterakan mereka, tetapi hingga saat ini permasalahan tentang anak terlantar masih saja menjadi salah satu permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik. Keberadaan anak anak jalanan ini telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya provinsi yang mengalami masalah anak jalanan yaitu Provinsi Aceh.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang masih mengalami beberapa masalah sosial, salah satunya yaitu keberadaan anak jalanan, terutama di Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten Aceh Besar tercatat memiliki luas 2.903 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 405.535 jiwa. Kabupaten Aceh Besar sebagai penunjang dari Kota Banda Aceh. Sehubungan dengan letak dan posisi Kabupaten Aceh Besar yang sangat strategis, membuat Kabupaten Aceh Besar memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang cepat. Akan tetapi, terkait masalah anak jalanan,



masih menjadi salah satu topik yang harus diperhatikan di Kabupaten Aceh Besar.

Masalah utama yang menyebabkan banyaknya anak jalanan di Kabupaten Aceh Besar yaitu kemiskinan yang tidak pernah mengalami penurunan drastis, sehingga orang tua tidak memiliki kecukupan untuk membiayai pendidikan anaknya. Kurangnya pendidikan, menjadikan mereka tidak paham bagaimana etika yang baik dan bersosialisasi. Faktor ekonomi ini dapat menimbulkan masalah keluarga, seperti tindak kekerasan yang dapat membuat sang anak tertekan dan memilih pergi dari rumah mereka, untuk menciptakan lingkungan baru seperti di jalanan. Berikut dapat dilihat data dari jumlah kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar dari beberapa tahun belakangan. Pada tahun 2017 terdapat 62.715 orang, pada tahun 2018 sejumlah 60.084, pada tahun 2019 sebanyak 58.903 orang, pada tahun 2020 terdapat 59.708 orang dan pada tahun 2021 sejumlah 60.260 orang. Kemiskinan sejak dini dan kurangnya didikan orang tua menjadikan anak ingin hidup terlantar dan menjadi peminta minta di jalanan. Tidak sedikit anak jalanan yang berlalu lalang di Kabupaten Aceh Besar, bahkan sebagian dari mereka dapat mengganggu warga.

Tidak semua keluarga miskin mengalami permasalahan yang sama, yang terjadi hanyalah pada keluarga yang tidak mampu membina anaknya dengan baik, dikarenakan minimnya pengetahuan dari orang tua terkait hak anak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pendidikan orang tua, sehingga menyebabkan mereka juga tidak berusaha untuk menyekolahkan anaknya. Karena kurangnya pendidikan dan tidak berkarakter, menyebabkan mereka terjerumus kedalam pergaulan bebas di jalanan.

Sudah ada beberapa peraturan, kebijakan, maupun program dalam menangani anak terlantar atau anak jalanan. Sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Bab IV Pasal 13 yang menyebutkan bahwa, Pemerintah Aceh baik kabupaten maupun kota wajib untuk memberikan perhatian, bimbingan, maupun perlindungan. Adapun pemerintah daerah yang menangani anak terlantar adalah Dinas Sosial. Seperti yang sudah diatur untuk penerapan kebijakan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 32 Tahun 2018 tentang tugas, fungsi, dan tata kerja unit pelaksana teknis daerah rumah sejahtera aneuk nangroe pada Dinas Sosial Aceh. Peraturan tersebut yang menjadi upaya dari Pemerintah Aceh, untuk mengurangi jumlah anak terlantar melalui berbagai program, diantaranya

program Dinas Sosial Provinsi Aceh melalui unit pelaksana teknis daerah. Salah satu unit pelaksana teknis daerah di Aceh adalah UPTD Rumah Sejahtera Aneuk Nanggroe yang berada di Kabupaten Aceh Besar.

UPTD Rumah Sejahtera Aneuk Nanggroe (RSAN) ini disusun oleh pemerintah dan menjadi tanggung jawab Dinas Sosial. UPTD RSAN merupakan rumah rehabilitasi dan rumah untuk memberdayakan anak jalanan, anak terlantar, maupun anak korban kekerasan orang tua. Mereka merehabilitasi anak jalanan tersebut dengan memerhatikan psikis dan mental mereka dengan diberikan pendidikan, pelayanan, perhatian juga pembinaan, karena mereka butuh perlindungan khusus. Pemerintah memiliki tanggungjawab terhadap anak yang mengalami masalah sosial seperti yang diamanatkan Undang Undang.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil**

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan timbulnya anak jalanan di Kabupaten Aceh Besar ini. Faktor ekonomi merupakan salah satunya. Cukup banyak anak-anak di Kabupaten Aceh Besar yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan terbatasnya finansial kemampuan keluarga, sehingga tidak mampu membiayai anaknya untuk bersekolah. Kurangnya kesadaran orangtua dalam menjaga kerukunan dalam keluarga juga menjadi faktor lainnya yang menyebabkan timbulnya anak jalanan, sehingga anak tidak nyaman berada dirumah dan memilih berkehidupan di jalanan. Telah dibentuknya UPTD RSAN untuk melindungi para anak-anak terlantar tersebut belum mengurangi jumlah anak jalanan yang masih berkeliaran.

Terdapat beberapa masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan anak jalanan yaitu anak-anak jalanan mengganggu warga seperti tidur di emperan toko, hal tersebut mengganggu warga yang bertempat tinggal di toko tersebut. Kemudian mereka juga ditemukan dinilai bahwa mereka meresahkan warga, mereka berlalu lalang dan merusak lingkungan dan juga fasilitas milik Negara, seperti menodai tembok di gang dengan coretan coretan, selain itu anak jalanan ini juga memilih bekerja untuk menjadi peminta minta atau pengemis, mereka mengemis di mall, pasar, maupun tempat makan sehingga mengganggu warga yang sedang berkegiatan ditempat tersebut.



### **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, ada 3 penelitian yang dijadikan pedoman dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian Ibnu Nashar Alfarabi berjudul Efektivitas Program Pembinaan Anak Jalanan di Kecamatan Kiaracandong oleh Dinas Sosial Kota Bandung. Yang memiliki tujuan untuk melihat bagaimana keefektifitasan suatu program dalam pembinaan anak jalanan, dikarenakan belum berhasilnya pemerintah Kota Bandung mendirikan suatu yayasan, panti atau rumah singgah untuk mengurangi populasi anak jalanan. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil dari yaitu pembinaan anak jalanan di Kecamatan Kiaracandong belum efektif dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia dan juga sarana prasarana dari pemerintah. Sumber Daya Manusia dan juga sarana prasarana merupakan pendukung untuk menyesuaikan suatu program. Kecukupan jumlah pegawai menjadikan efektifnya program pembinaan yang akan dilakukan kepada anak jalanan.

Selanjutnya yaitu penelitian dari Rizcah Amelia dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Program Penanganan Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Makassar. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rizcah Amelia yaitu belum cukup untuk dikatakan efektif program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar. Yang menjadi masalah disini yaitu kurangnya sosialisasi tentang program penanganan anak jalanan tersebut, sehingga kurang menyebarkan program penanganan yang disusun oleh Dinas Sosial Kota Makassar ini.

Yang ketiga yaitu penelitian dari Jonathan Tribuwono yang berjudul Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar (Studi Kasus pada Dinas Sosial). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 belum mampu diterapkan secara efektif karena tujuan kebijakan ini belum bisa tercapai, terbukti dari data hasil patroli PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Dinas Sosial bahwa tiga tahun terakhir jumlah anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen justru semakin meningkat. Kedua dari segi sumberdaya manusia dan finansialnya Dinas Sosial masih mengalami kekurangan sehingga pelaksanaan pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen ini belum maksimal. Ketiga, komunikasi dan koordinasi antara Dinas Sosial dengan pihak lain yang dapat terlibat masih sangat kurang. Terbukti yang masih berperan aktif untuk membantu pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis

dan pengamen hanya YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkoba) padahal masih sangat banyak LSM yang sebetulnya bisa diajak berkoordinasi supaya pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen bisa terimplementasikan dengan sebaik-baiknya

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni program pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh sebuah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah, tidak melakukan penelitian pada Dinas Sosial, melainkan terjun langsung ke UPTD yang dinamakan Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe yang dibentuk untuk mengembangkan potensi dan kualitas hidup anak-anak yang ditelantarkan. Penelitian ini juga menggunakan teori yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk pengukuran/indikator, dan juga lokasi yang berbeda yang dimana Provinsi Aceh memiliki setting budaya yang berbeda.

#### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pembinaan anak jalanan yang diatur oleh pemerintah dan dijalankan oleh UPTD yang dinamakan UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe yang dimana tupoksinya adalah untuk membina anak jalanan menjadi anak yang memiliki etika dan memiliki karakter yang baik. Penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan yang telah diatur sedemikian rupa dan juga meningkatkan motivasi anak-anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

## **II. METODE**

Penelitian ini diukur dengan menggunakan teori efektivitas dari Duncan dalam Steers, yang diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Burns dalam Hamdi dan Ismaryati (2014:2.7), mengatakan bahwa salah satu metode dalam penelitian kualitatif adalah "inductive and naturaistic" dijelaskan lebih lanjut "Qualitative researches tend to analyze their data inductively" yang dapat diartikan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif adalah menganalisis data secara induktif.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis

melakukan wawancara terhadap 14 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Sosial, Kepala UPTD RSAN, Kepala seksi penerimaan dan pelayanan, Kepala seksi pengasuhan dan perlindungan, Pekerja sosial (pengasuh anak jalanan) yang berjumlah 5 orang, dan juga 5 orang anak jalanan yang diasuh di UPTD RSAN tersebut.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan beberapa dokumentasi, observasi dan wawancara, hasil yang penulis dapatkan berdasarkan teori Duncan dalam Steers terkait efektivitas program pembinaan anak jalanan yang dilihat dari beberapa kriteria, yaitu :

#### **3.1. Pencapaian Tujuan Program Pembinaan Anak Jalanan di UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe**

Pencapaian tujuan sebagai indikator yang melihat efektivitas program pembinaan anak jalanan di UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh melalui sub-indikator yaitu kurun waktu, sasaran dan dasar hukum.

##### **1) Kurun waktu**

Kurun waktu merupakan jangka waktu yang ditetapkan dalam menyusun suatu program dan juga alokasi waktu untuk pelaksanaan pembinaan. Waktu yang dibutuhkan dalam pembangunan UPTD RSAN ini hanyalah setahun. Program ini disusun hanya dalam 5 sampai 6 bulan.

Tiap anak dibutuhkan waktu selama 2 sampai 3 tahun untuk menyesuaikan dengan keadaan yang baru dan merubah pola pikir anak menjadi lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurun waktu pencapaian tujuan dari UPTD RSAN untuk merubah kehidupan anak menjadi lebih baik telah sesuai target.

##### **2) Sasaran Merupakan Target yang Konkrit**

Program ini sudah tercapai sesuai target yang bisa dilihat dari perkembangan anak jalanan yang telah dibina disini. Mereka lebih bisa mengontrol diri mereka dan membatasi diri mereka untuk melakukan hal yang sekiranya tidak baik, dan sebagian dari mereka memiliki prestasi seperti menjadi tahfidz quran dan juga peraih pakibraka tingkat provinsi.

Sasaran dari pembinaan ini sudah sesuai target, yaitu pada anak jalanan. Perkembangan yang ditunjukkan dari perilaku dan pola pikir anak yang sedikit demi sedikit berubah ke arah yang lebih baik.



### 3) Dasar Hukum

Pembentukan UPTD RSAN ini didasari oleh Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan juga e) Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak sehingga lahir Peraturan Gubernur Aceh Nomor 32 Tahun 2018 tentang UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggroe pada pasal 5, mengatakan bahwa UPTD ini memiliki tugas dalam hal kegiatan teknis operasional perlindungan terhadap anak jalanan maupun anak terlantar, yang menjadi korban kekerasan maupun yang memiliki kekurangan dalam ekonomi.

#### **3.2. Integrasi Program Pembinaan Anak Jalanan di UPTD Rumoh Sejahtera Aneuk Nanggroe.**

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana program pembinaan anak jalanan ini dapat membaaur ke dalam masyarakat dan lembaga lain sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh seperti yang diharapkan oleh pemerintah yaitu mensukseskan program ini sesuai dengan tujuan awal yang telah diharapkan. Dimensi ini akan diukur dengan dua kriteria yaitu prosedur dan proses sosialisasi.

##### 1) Prosedur Pembinaan

Dalam proses penerimaan anak jalanan ini berasal dari laporan dari masyarakat maupun dari tenaga kesejahteraan sosial kecamatan, tidak melalui razia dari satpol pp. Dari masyarakat maupun TKSK membuat surat ke Dinas Kabupaten, setelah itu anak tersebut dirujuk ke UPTD RSAN ini. Jadi terkait konsistensi, kami memiliki konsistensi dalam pendataan, setelah dilakukannya pelaporan, kami langsung masukkan kedalam data untuk dilakukannya pendataan jumlah anak yang dibina, jadi UPTD RSAN selalu mengupdate data anak-anak disini.

Selain pendidikan formal, mereka juga diberikan pendidikan informal. Jadi, pengetahuan mereka tidak hanya sebatas pendidikan di sekolah, tapi mereka diberikan pendalaman tentang agama, mengasah bakat, dan juga ilmu komputer.

## 2) Proses Sosialisasi

Mekanisme penyelenggaraan sosialisasi dilakukan dengan menyediakan mobil keliling untuk pengenalan kepada masyarakat melalui brosur-brosur yang disebar, dan juga kita membuat jadwal rutin untuk mengumpulkan tksk (tenaga kesejahteraan sosial kecamatan) yang diadakan rapat tiap satu bulan sekali. Tksk tersebut memiliki tugas untuk membantu Kepala Dinas Sosial Provinsi Aceh untuk memberikan pengenalan atau sosialisasi terhadap program pembinaan ini kepada masyarakat. Masyarakat pun menerima dengan baik apa yang disampaikan pada sosialisasi tersebut.

### 3.3. Adaptasi Program Pembinaan Anak Jalanan di UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe

Adaptasi adalah kemampuan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, indikator ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak sehingga program ini dapat dikatakan telah berjalan efektif ataukah belum. Selain itu, juga ditinjau dengan indikator sarana dan prasarana yang terdapat pada UPTD RSAN ini, dengan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana adaptasi anak dengan sarana dan prasarana yang baru mereka miliki ditempat yang baru.

#### 1) Peningkatan Kemampuan

Pemberian binaan di UPTD RSAN ini mengandung beberapa tahap meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pembinaan dilakukan melalui bimbingan mental, dalam membentuk perilaku untuk menyadarkan anak tersebut adalah dengan memperhatikan mentalnya yaitu memperbaiki sikap dan perilaku, baik itu perseorangan maupun bentuk berkelompok anak jalanan, diharapkan dimana pembentukan sikap dan perilaku tersebut dapat meniggalakan kesan yang positif kepada mereka yang terjaring razia ketika dikembalikan kelingkungannya untuk membentuk pribadi dikehidupan bermasyarakat.

2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran. Pembinaan melalui bimbingan sosial yaitu dimana bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat memperlihatkan perkembangan dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat

dengan cara memberi pengetahuan dan ilmu sosial memahami bahwa menjadi anak jalanan dapat merugikan masyarakat sekitar

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan hidup masyarakat, dan juga dapat menimbulkan keterampilan sesuai dengan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, sehingga nantinya dapat menimbulkan kesadaran mandiri dan tanggung jawab di kehidupan bermasyarakat baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan kerja.

## 2) Sarana dan Prasarana

UPTD RSAN menyediakan sarana dan prasarana yang dibidang telah lengkap. Hanya saja jumlah anak dan jumlah prasarana yang ada belum mencukupi.

Selain itu, UPTD RSAN juga memberikan pelayanan widyawisata untuk mengurangi kejenuhan anak. Kegiatan rekreasi dan hiburan diberikan kepada anak binaan agar tidak terjadi kejenuhan ketika anak binaan dalam masa pelayanan, dan juga hal ini dilakukan sesuai dengan pemenuhan hak-hak anak sesuai pasal 11 Undang-undang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasan demi pengembangan diri.

## 3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Analisis efektivitas program pembinaan anak jalanan di UPTD rumah sejahtera aneuk nangroe Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, yang memiliki tujuan untuk memberdayakan anak jalanan dan juga mengurangi jumlah anak jalanan ditinjau dari indikator pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi sudah berjalan efektif, yaitu dengan perubahan yang terlihat dari anak binaan di UPTD RSAN.

Dalam hal tersebut dikarenakan apa yang disampaikan oleh pengasuh dapat diterima dengan baik oleh anak-anak tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dengan adanya koordinasi antara pihak UPTD RSAN dengan tskk untuk membantu dalam mensosialisasikan RSAN ini kepada masyarakat. Dalam proses sosialisasi juga diterima baik oleh masyarakat, dan masyarakat membantu dalam pelaporan adanya anak jalanan, juga



membantu mensukseskan program pemerintah dalam hal mengurangi populasi anak jalanan dengan menitipkan mereka kepada pihak UPTD RSAN.

#### **4.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya (opsional)**

Penulis menemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan anak jalanan di UPTD RSAN antara lain masyarakat belum berpartisipasi aktif dalam menyukseskan program UPTD RSAN, kurangnya kesadaran dan rasa ingin tahu masyarakat terhadap tujuan pembinaan anak jalanan, kurangnya SDM berkompeten yang bertugas sebagai pengasuh di UPTD RSAN, lambatnya proses adaptasi dari anak jalanan dan masih terdapat beberapa fasilitas yang belum terpenuhi sesuai jumlah anak yang di adaptasi.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penulis menyimpulkan bahwa program pembinaan anak jalanan di UPTD RSAN sudah berjalan cukup efektif meskipun tidak sepenuhnya dapat dikatakan efektif karena masih terdapat beberapa kendala.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan secara apa adanya dan menggunakan modal yang terbatas dari bantuan keluarga penulis.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program pembinaan anak jalanan agar dapat terus berjalan optimal sesuai harapan masyarakat .

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Pemerintah Provinsi Aceh, khususnya Dinas Sosial Provinsi Aceh dan seluruh bagian dari UPTD Rumoh Seujahtera Aneuk Nanggroe yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, seluruh keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan dan juga masukan serta berkontribusi dalam melaksanakan penelitian dan juga menjalani pendidikan dan seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Simanjuntak. B. dan Pasaribu, I.L. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung Tarsito.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi (penerjemah Magdalena Jamin)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Subhansyah, aan T dkk. 2010. *Anak Jalanan di Indonesia: Deskripsi Persoalan dan Penanganannya*. Yogyakarta. YLPS Humana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha Miftah., 2010. *Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gava Media.
- , 2015. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

